

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah barang atau jasa yang rela dan mampu dibeli oleh para pelanggan selama periode tertentu berdasarkan sekelompok kondisi tertentu. Kerangka waktu tersebut dapat satu jam, satu hari, satu tahun atau periode lainnya. Kondisi-kondisi yang harus dipertimbangkan mencakup harga barang yang bersangkutan, harga ketersediaan barang yang berkaitan perkiraan akan perubahan harga, penerimaan konsumen, selera dan preferensi konsumen, pengeluaran periklanan dan sebagainya (Sugiharsono dan Daru Wahyuni, 2019:151).

Penerimaan usaha ternak adalah nilai uang yang diterima dari penjualan pokok usaha ternak, tidak mencakup pinjaman uang usaha ternak. Penerimaan kotor usaha ternak adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha ternak dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Adapun penerimaan usaha ternak merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Siregar, 2009).

Penerimaan total (*total revenue*) perusahaan sama dengan jumlah *output* (Q) dikali harga jual (P). Karena harga telah ditetapkan, penerimaan rata-rata (*average revenue*) dan penerimaan marjinal (*marginal revenue*) adalah sama dengan harga.

Penerimaan perusahaan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkannya. Dalam ilmu ekonomi, penerimaan atau penerimaan perusahaan disebut pula dengan istilah *revenue*. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa penerimaan merupakan hasil pengalihan (hasil kali) dari jumlah produk (Q) yang terjual dengan harga jual (P) produk tersebut. Oleh karena itu, besarnya penerimaan perusahaan itu akan ditentukan oleh kedua faktor tersebut, yaitu jumlah produk yang terjual dan harga produk tersebut. Semakin besar jumlah produk yang terjual dan semakin tinggi harga produk tersebut, maka penerimaan perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah jumlah produk yang terjual dan semakin rendah harganya, maka akan semakin kecil penerimaan perusahaan.

Menurut Sugiharsono dan Wahyuni (2019:151-153), berdasarkan perhitungannya, penerimaan perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Penerimaan Total (TR: *Total Revenue*)

Penerimaan total ialah jumlah seluruh penerimaan perusahaan dari penjualan produk yang dihasilkannya. Penerimaan total ini dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah seluruh produk yang dihasilkan dengan harga jual produk per unit. Secara matematis, Perhitungan itu dapat dirumuskan sebagai berikut (Siregar, 2009):

$$\mathbf{TR = Q \times P} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TR : penerimaan total perusahaan

Q : jumlah produk yang dihasilkan, dan diasumsikan semuanya terjual

P : harga jual produk per unit

2) Penerimaan Rata-rata (AR: *Average Revenue*)

Penerimaan rata-rata ialah penerimaan perusahaan per unit produk yang terjual. Penerimaan rata-rata dapat dihitung dengan cara membagi penerimaan total perusahaan dengan jumlah produk yang terjual. Secara matematis, perhitungan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AR = \frac{TR}{Q} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

AR : penerimaan rata-rata

TR : penerimaan total perusahaan

Q : jumlah produk yang dihasilkan, dan diasumsikan semuanya terjual

Oleh karena $TR = Q P$ maka:

$$AR = \frac{Q \times P}{Q} \text{ sehingga } AR = P \dots\dots\dots(3)$$

Jadi sebenarnya penerimaan rata-rata perusahaan itu akan selalu sama dengan harga jual produk per unit.

3) Penerimaan Marginal (MR: *Marginal Revenue*)

Penerimaan marginal adalah penerimaan tambahan dari adanya tambahan per unit produk yang terjual. Penerimaan marginal dapat dihitung dengan cara membagi tambahan penerimaan total perusahaan dengan tambahan jumlah produk yang terjual. Secara matematis, perhitungan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

MR : penerimaan marginal

ΔTR : tambahan penerimaan total

ΔQ : tambahan jumlah produk yang dihasilkan, dan diasumsikan semuanya terjual

Penerimaan tunai usaha ternak adalah selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dan pengeluaran tunai usaha ternak dimana digunakan untuk mengukur kemampuan usaha ternak untuk menghasilkan uang tunai. Terdapat pula kelebihan uang tunai. Usaha ternak yang merupakan uang tunai untuk keperluan rumah tangga. Penerimaan tunai rumah tangga merupakan kelebihan uang tunai usaha ternak ditambah dengan penerimaan tunai rumah tangga. Dimana digunakan oleh peternak untuk pembayaran-pembayaran yang tidak ada kaitannya dengan usaha ternak. Penerimaan kotor usaha ternak didefinisikan sebagai nilai produk total usaha ternak dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, selain itu digunakan sebagai ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usaha ternak.

Pengeluaran total usaha tani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis pakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga peternak. Pengeluaran dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran tidak tetap didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk tanaman atau ternak tertentu dan jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya

produksi tanaman atau ternak tersebut. Sedangkan pengeluaran tetap ialah pengeluaran usaha tani yang tidak tergantung pada besarnya produksi.

Pengeluaran usaha ternak mencakup pengeluaran tunai dan pengeluaran tidak tunai. Jadi nilai barang dan jasa untuk keperluan usaha ternak yang dibayar dengan benda atau berdasarkan kredit harus dimasukkan sebagai pengeluaran. Hal yang sama berlaku bagi produksi usaha ternak yang digunakan untuk bibit atau makanan ternak. Apabila usaha ternak itu digunakannya mesin-mesin pertanian, maka harus diperhitungkan penyusutannya dan dianggap sebagai pengeluaran. Penyusutan ini merupakan penurunan nilai investasi yang disebabkan oleh pemakaian selama tahun pembukaan.

Penerimaan bersih usaha ternak adalah selisih antara penerimaan kotor usaha ternak dan pengeluaran total usaha ternak dan digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh keluarga peternak dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usaha ternak. Karena itu merupakan ukuran keuntungan usaha tani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usaha ternak (Soekartawi, 2011).

2.1.2 Biaya

Biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomis yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk, yang sifatnya tidak dapat dihindari, dapat diperkirakan dan diukur. Keberhasilan mengelola usaha ternak dapat diukur dari pengeluaran dan penerimaan yang diperoleh.

Biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi. Biaya yang dilakukan pada periode tertentu dikenal dengan biaya tetap dan biaya variabel. Komponen-komponen biaya yang dikeluarkan dalam produksi budidaya ayam dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan kandang dan peralatan, biaya oportunitas dan lainnya. Komponen biaya variabel terdiri dari biaya pakan, bibit, obat-obatan, tenaga kerja dan listrik.

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Menurut Soekartawi (2011) biaya usaha ternak diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Biaya tetap (*Total Fixed Cost/TFC*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya: sewa tanah, sewa gudang, pajak dan lainnya.
2. Biaya variabel total (*Total Variabel Cost/TVC*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, misalnya: biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, biaya angkut, dan sebagainya.

Jumlah dari biaya tetap dan variabel disebut dengan biaya total (TC). Biaya total usaha ternak diartikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usaha ayam petelur ini akan berpengaruh pada penerimaan yang diterimanya.

Menurut Soekartawi (2011) terdapat dua macam biaya produksi dalam menghitung penerimaan usaha ternak yaitu:

1. Biaya tunai adalah pengeluaran aktual yang dilakukan oleh petani untuk membeli sumber daya (faktor produksi) yang digunakan dalam suatu proses produksi. Biaya tunai mengacu pada pembelanjaan yang nyata yang menyangkut pembelian atau pengadaan kebutuhan input.
2. Biaya non tunai adalah biaya oportunistis dari penggunaan faktor produksi yang dimiliki oleh peternak dalam proses produksi. Biaya non tunai sering tidak dianggap sebagai biaya didalam proses produksi. Biaya non tunai mengacu pada nilai input yang dimiliki peternak yang digunakan oleh peternak untuk proses produksi.

Soekartawi (2011) menyatakan bahwa penerimaan adalah nilai hasil dari *output* atau produksi karena perusahaan telah menjual atau menyerahkan sejumlah barang atau jasa kepada pihak pembeli. Selanjutnya dikatakan penerimaan perusahaan bersumber dari penjualan hasil usaha, seperti panen dari peternak dan barang olahannya.

2.1.3 Laba dan Rugi (*Profit and Loss*)

Berdasarkan hubungan antara biaya dan penerimaan, laba usaha (*profit*) dapat diartikan sebagai kelebihan penerimaan perusahaan atas biaya yang dikeluarkannya. Dapat juga dikatakan bahwa laba usaha merupakan selisih positif dari penerimaan perusahaan atas biaya yang dikeluarkannya. Sedangkan rugi usaha dapat diartikan sebagai selisih negatif dari penerimaan perusahaan atas biaya yang dikeluarkannya. Sementara itu, impas dalam usaha dapat diartikan

sebagai suatu keadaan yang menunjukkan bahwa penerimaan perusahaan sama dengan biaya yang dikeluarkannya. Dengan kata lain, dalam keadaan impas, perusahaan tidak memperoleh laba, tetapi juga tidak menderita rugi.

Laba/rugi usaha dapat diperhitungkan secara total maupun rata-rata :

- 1) Perhitungan secara total akan melahirkan konsep laba total (TPf= *Total Profit*) dan Rugi Total (TL= *Total Loss*). Laba total merupakan jumlah seluruh laba yang diterima perusahaan sebagai akibat dari kelebihan penerimaan total (TR) atas biaya total (TC) yang dikeluarkan perusahaan.

Dengan demikian, total profit dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{TPf = TR - TC} \dots\dots\dots(5)$$

Apabila TC ternyata lebih besar daripada TR, maka TPf akan negatif. TPf yang negatif itu menunjukkan besarnya rugi total (TL). Dengan kata lain, sebenarnya rugi total merupakan kelebihan TC atas TR. Oleh karena itu, rugi total dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{TL = TC - TR} \dots\dots\dots(6)$$

- 2) Perhitungan secara rata-rata akan melahirkan konsep laba rata-rata (APf: *Average Profit*) dan konsep rugi rata-rata (AL: *Average Loss*). Laba rata-rata merupakan laba yang diterima perusahaan per unit produk, sedangkan rugi rata-rata merupakan kerugian yang diderita perusahaan per unit produk. Laba rata-rata (APf) dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{APf = \frac{TPf}{q} \text{ atau } APf = AR - AC} \dots\dots\dots(7)$$

Sementara itu, rugi rata-rata dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{AL = \frac{TL}{q} \text{ atau } AL = AC - AR} \dots\dots\dots(8)$$

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Secara Umum

2.1.4.1 Modal

Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga kerja (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya pra-investasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Sementara itu modal keahlian adalah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengolah atau menjalankan suatu usaha (Kasmir, 2016:90).

Modal merupakan hal yang paling utama dalam menjalankan suatu usaha, termasuk beternak. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang digunakan dalam proses produksi atau menghasilkan *output*. Modal merupakan kekayaan dapat menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang. Modal yang digunakan dapat bersumber dari modal sendiri, namun bila ternyata modal sendiri tidak mencukupi dapat ditambah dengan modal pinjaman. Jadi, secara umum jenis modal yang dapat diperoleh untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman (Suryadi, 2011:118).

Dengan berkembangnya teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam suatu usaha serta juga makin banyaknya usaha-usaha yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol. Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek (Riyanto, 2010:17).

Para ekonom menggunakan istilah modal atau *capital* untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi. Artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan dimasa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru.

Modal sehari-hari dalam usaha ternak lebih mudah disebut sebagai modal lancar yaitu kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh pengusaha ternak telur ayam untuk menyelenggarakan kegiatan jual beli untuk membiayai operasional sehari-hari. Modal lancar untuk membeli kebutuhan ternak, pembayaran upah dan pembiayaan operasional lainnya yang berlangsung terus menerus dalam kegiatan jual beli yang diharapkan akan terus meningkatkan penerimaan peternak telur ayam.

Modal menurut sumbernya adalah sebagai berikut:

1) Modal Sendiri/Kekayaan Bersih/Sumber Intern

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham. Saham yang dikeluarkan perusahaan dapat dilakukan secara tertutup atau terbuka. Keuntungan menggunakan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya beban biaya bunga, tetapi hanya akan membayar deviden. Pembayaran deviden dilakukan apabila perusahaan memperoleh keuntungan dan besarnya deviden tergantung dari keuntungan perusahaan. Kemudian, tidak adanya kewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan. Kerugian menggunakan modal sendiri adalah jumlahnya sangat terbatas dan relatif

sulit untuk memperolehnya. Bagi perusahaan kecil yang sedang berjalan atau sudah berjalan, modal selain berupa saham juga dapat diambil dari cadangan laba yang belum dibagi.

2) Modal Asing/Pinjaman/Sumber Ekstern

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Penggunaan modal pinjaman untuk membiayai suatu usaha akan menimbulkan beban biaya bunga, biaya administrasi dan komisi yang besarnya relatif. Penggunaan modal pinjaman mewajibkan pengembalian pinjaman setelah jangka waktu tertentu. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas artinya tersedia dalam jumlah banyak (Kasmir, 2016:96).

Menurut Sukirno (2016) ada dua macam modal yaitu:

- 1) Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi tersebut. Modal tidak bergerak dapat meliputi tanah, bangunan, peralatan dan mesin mesin.
- 2) Modal tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut.

2.1.4.2 Produksi

Didalam ilmu ekonomi, pengertian produksi mengalami berbagai perkembangan. Menurut aliran fisiokrat produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang baru (*product net*). Yang dimaksud barang baru disini adalah barang yang benar-benar baru ada setelah produksi dilakukan. Pengertian produksi kemudian diperluas oleh aliran klasik yang menyatakan bahwa produksi

merupakan kegiatan menghasilkan barang, dan barang yang dihasilkan tidak harus barang baru. Pengertian produksi terus berkembang dan pada akhirnya para ekonom memberikan pengertian produksi sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa, atau kegiatan menambah faedah suatu barang (Sugiharsono dan Wahyuni Daru, 2019:57-58). Sugiharsono dan Wahyuni Daru membagi tahapan tahapan produksi diantaranya:

- 1) Tahap produksi primer yang meliputi bidang produksi ekstraktif dan agraris. Tahap produksi primer ini menghasilkan kegunaan dasar (*elementary utility*).
- 2) Tahap produksi sekunder yang meliputi bidang produksi industri atau kerajinan. Tahap produksi ini menghasilkan kegunaan bentuk (*form utility*).
- 3) Tahap produksi tersier yang meliputi bidang produksi perdagangan dan pelayanan jasa. Tahap produksi ini menghasilkan berbagai kegunaan (*utility*).

Menurut Sukirno (2016:193), pengertian fungsi produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output. Faktor-faktor produksi menurut Sugiharsono dan Wahyuni Daru (2019:61-63) adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber Alam

Sumber alam disini meliputi segala sesuatu yang ada di dalam bumi (tanah, laut, hutan, dan termasuk juga sinar matahari, udara, serta air).

Sumber alam hanya menyediakan bahan-bahan atau kemungkinan-kemungkinan untuk memproduksi. Sedangkan apabila sumber alam tersebut tidak bisa dimanfaatkan maka hanya akan merupakan potensi saja.

2) Tenaga Kerja Manusia

Faktor produksi yang penting dan sangat diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari tenaga kerja tetapi juga dilihat dari kualitas dan macam-macam tenaga kerja yang diperlukan.

3) Kewirausahaan

Faktor produksi yang paling penting yaitu keberanian orang untuk bertanggung jawab dan menanggung resiko usaha produksi itulah kemudian dikenal dengan kewiraswastaan.

Dalam Sukirno (2016:195), fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti yang berikut:

$$Q = f(K, L, R, T) \dots \dots \dots (9)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian kewirausahaan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersamaan digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Maksud dari persamaan ini merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu

barang tergantung kepada pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

2.1.4.3 Harga

Menurut Nopirin (2010:2) harga sangat ditentukan oleh biaya produksi, yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi. Negara satu dengan negara lainnya akan berbeda ongkos produksinya untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu. Hal ini disebabkan karena perbedaan dalam jumlah, jenis, kualitas serta cara-cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut didalam proses produksi.

Harga suatu barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran barang. Dalam hukum penawaran dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga sesuatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Hukum penawaran mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya makin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan (Sukirno, 2016:86).

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Dengan demikian hukum

permintaan berbunyi: “semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta” pada hukum permintaan ini akan berlaku dengan anggapan keadaan *ceteris paribus* (harga barang lain konstan) dan jumlah produk yang diminta merupakan faktor yang tergantung dari harga. Artinya hukum permintaan berlaku jika atau keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah atau dianggap tetap (Sugiharsono dan Wahyuni Daru, 2019:90).

2.1.5 Faktor Produksi Usaha Peternakan Ayam Petelur

2.1.5.1 Bibit Ayam

Bibit ayam merupakan faktor terpenting dan utama dalam usaha peternakan ayam, baik itu ayam pedaging maupun ayam petelur. Diantara bibit ayam tersebut terdapat perbedaan yang turut dilakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya. Produktifitas antar ayam petelur tidak selalu sama, ada bibit yang pada masa-masa akhir tinggi produktifitasnya, tetapi dimasa awal biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan produktifitas ini sangat dipengaruhi oleh perlakuan peternak, pembibit atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2008).

Biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitanya dengan pedoman berproduksi secara teknis karena bibit ayam akan mempengaruhi kualitas produksi telur. Rasyaf (2008) mengemukakan biaya itu berkisar 9 – 15% dari total biaya produksi dan Rita Yunus (2009) menyatakan bahwa biaya bibit sebesar 26,79% - 33,83% dari total biaya produksi atau operasional.

2.1.5.2 Pakan

Pertumbuhan dan produktifitas ayam petelur sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan dan vitamin yang baik. Oleh karena itu, sebaiknya setiap ayam sudah ditentukan taraf konsumsi pakannya pada batas tertentu sesuai dengan arah pembentukan bibit. Pemberian pakan ada yang lebih banyak dimasa awal sedangkan dimasa akhir biasa saja atau sebaliknya. Ada juga yang relatif sedikit dari pada bibit yang lain, tetapi produktifitas atau pertumbuhannya agak lambat. Hal ini tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kelemahan yang biasanya muncul bila faktor lainnya mendukung/tidak mendukung. Proporsi biaya terbesar dalam usaha ternak adalah biaya pakan, hal ini dipertegas oleh penelitian Rita Yunus (2009) bahwa biaya pakan mencapai 58,13% -66,22% dari seluruh biaya operasional.

2.1.5.3 Vaksin, Obat dan Vitamin

Vaksin perlu diberikan untuk menanggulangi dan mencegah penyakit menular, tapi minimnya pengetahuan akan pengaruh terhadap proses vaksinasi. Obat atau antibiotik dapat didefinisikan sebagai antibakteri yang diperoleh dari metabolit fungsi dan bakteri, sedangkan vitamin merupakan komponen organik yang berperan penting dalam metabolisme dan produktifitas ayam petelur, walaupun ayam dalam jumlah sedikit akan tetapi komponen vaksin, obat dan vitamin tetap dibutuhkan dan berperan penting bagi kesehatan ternak itu sendiri. Rita Yunus (2009) berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa pengeluaran biaya untuk vaksin dan obat-obat cukup besar.

2.1.5.4 Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Secara usaha ternak tenaga kerja yang berasal dari keluarga merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan dan tidak dapat dinilai dengan uang, sedangkan secara ekonomi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang merupakan bagian dari biaya dalam suatu usaha.

Peternakan ayam petelur sebenarnya bukan padat karya dan tidak selalu padat modal. Peternakan cenderung mempunyai kesibukan temporer, terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu dalam suatu peternakan dikenal beberapa istilah tenaga kerja, yaitu: (i) *tenaga kerja tetap* yang merupakan staf teknis atau peternak itu sendiri, merekalah yang sehari-hari berada di kandang dan menentukan keberhasilan usaha peternakan; (ii) *tenaga kerja harian*, umumnya merupakan tenaga kerja kasar pelaksana kandang. (iii) *tenaga harian lepas*, tenaga ini hanya bekerja untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sementara dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh berbagai hal antara lain dipengaruhi oleh mekanisme pasar, jenis kelamin, kualitas tenaga kerja dan umur tenaga kerja.

2.1.5.5 Luas Kandang

Luas kandang atau luas kandang untuk ayam petelur adalah 10 ekor/m². Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan

jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8, 9, 10 dan 11 ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2008). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk dataran rendah atau dataran pantau, kepadatan yang lebih baik adalah 8-9 ekor ayam/m². Sedangkan untuk dataran tinggi atau daerah pegunungan kepadatannya sekitar 11-12 ekor ayam/m².

2.1.6 Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sedangkan maksud dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil di bidang manajemen, produk, pemasaran dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan.

Untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih dari pola pola kemitraan yang ada. Salah satu pola kemitraan adalah pola inti plasma. Dalam pola inti plasma usaha menengah dan besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma. Perusahaan ini melaksanakan hal-hal teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi. Usaha dan atau usaha menengah sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam hal penyediaan dan penyiapan lahan, penyediaan sarana prasarana, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha produksi (Tohar, 2002).

Sedangkan menurut Hafsah (1999) kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerjasama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Kemitraan usaha bersama bertujuan untuk meningkatkan penerimaan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha, dalam rangka membutuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri (Martodireso dan Widada, 2002).

Pengertian kemitraan selain diterangkan oleh para ahli juga terdapat secara jelas pada peraturan perundang-undangan antara lain:

- 1) Pedoman kemitraan usaha pertanian yang tertuang pada Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, tentang Usaha Kecil. Kemitraan kerja sama usaha antar Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dengan prinsip saling menguntungkan, memerlukan dan saling memperkuat. Dimana kemitraan

dilaksanakan dengan pola intiplasma, subkontrak, dagang umum, waralaba, keagenan dan bentuk-bentuk lainnya. Sedangkan hubungan kemitraan dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis yang sekurang-kurangnya mengatur bentuk dan lingkup kegiatan usaha kemitraan, hak dan kewajiban masing-masing pihak, bentuk pembinaan dan pengembangan, serta jangka waktu dan penyelesaian perselisihan.

- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak. Kemitraan usaha adalah kerjasama yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara usaha kecil dan usaha menengah/besar di bidang peternakan atau di bidang kesehatan hewan. Dalam melakukan kemitraan, perusahaan peternakan harus melaksanakan pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan proses alih teknologi, sedangkan peternak harus mengikuti pendidikan dan pelatihan, pemagangan, dan/atau penyuluhan yang dilaksanakan oleh perusahaan peternakan, serta menerapkan teknologi yang diberikan perusahaan peternakan.
- 3) Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 48 Tahun 2013 tentang Budidaya Hewan Peliharaan adalah “usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan”. Kemitraan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 19 penyelenggaraan budidaya hewan peliharaan dapat melakukan kemitraan dengan menyelenggarakan budidaya hewan peliharaan. Kemitraan budidaya hewan peliharaan dilakukan berdasarkan perjanjian yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, dan

berkeadilan. Sedangkan pada pasal 20, kemitraan dapat dilakukan antar peternak dengan perusahaan di bidang lain.

- 4) Kemitraan Pertanian dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997 menerangkan bahwa kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Kemitraan usaha pertanian berdsarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan. Saling memperkuat artinya kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra dan perusahaan mitra memperoleh peningkatan penerimaan dan kesinambungan usaha. Salah satu pola kemitraan dala agribisnis yaitu kemitraan inti plasma.

Pada usaha ternak ayam petelur untuk mengetahui usaha ternak ayam petelur pada tidak ekonomis atau usaha yang ekonomis diperlukan analisis biaya jangka panjang. Usaha ternak ayam petelur yang dilakukan peternak mencapai skala yang tidak ekonomis apabila penambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi lebih besar. Sebaliknya, usaha ternak ayam petelur

yang dilakukan peternak dapat mencapai skala ekonomis apabila penambahan produksi menyebabkan produksi rata-rata menjadi lebih kecil.

2.2 Kerangka Pemikiran

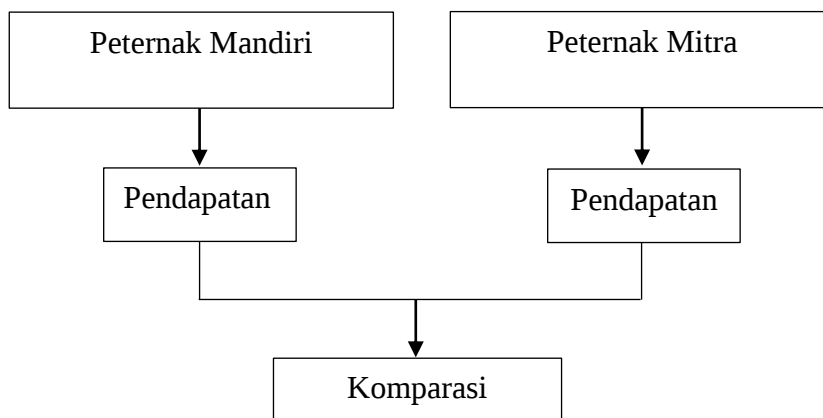
Ketidakmampuan peternak skala kecil untuk mengembangkan usaha berasal dari berbagai faktor. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah keterbatasan modal, teknologi, pasar dan manajemen. Keterbatasan inilah yang membuat peternak tidak dapat berusaha secara mandiri. Berangkat dari berbagai kendala ini maka peternak perlu untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan peternakan dalam bentuk kemitraan. Keuntungan yang dapat diperoleh oleh peternak diantaranya adalah ketersediaan sarana produksi ternak yang lebih terjamin karena tersedia dalam kuantitas yang mencukupi, kualitas yang baik dan ketersediaan yang terus-menerus.

Selain itu peternak dapat memperbaiki cara budidaya karena kebanyakan peternak skala besar menyediakan tenaga-tenaga ahli yang mengotrol kegiatan produksi. Ketersediaan sarana produksi ternak dan kegiatan pengontrolan dari perusahaan dapat meningkatkan produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga hasil panen dapat dijual dengan harga kontrak yang berlaku. Keberhasilan dalam produksi dan ketersediaan pasar yang jelas pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan peternak itu sendiri.

Perbedaan tingkat pendapatan para peternak, baik peternak yang bermitra dan non mitra (peternak mandiri) dapat dianalisis peranannya dengan melakukan perbandingan antara keduanya. Fokus penelitian ini yakni membandingkan

pendapatan para peternak yang berpola penjualan mandiri dan kemitraan dan mana yang lebih efisien dari keduanya.

Kegiatan usaha ternak yang dilakukan oleh kedua kelompok tidak lain bertujuan untuk mendapat keuntungan. Salah satu ukuran kinerja usaha ternak adalah ukuran pendapatan. Pendapatan usaha ternak ayam peterlur yang dianalisis dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan atas biaya total. Setelah itu dilakukan analisis imbangannya pendapatan terhadap biaya (*R/C Ratio*). Analisis ini digunakan untuk menghitung pendapatan relatif dari suatu cabang usaha tani dengan cabang usaha tani lain berdasarkan perhitungan finansial. Setelah itu dilakukan perbandingan pendapatan melalui uji t untuk melihat apakah pendapatan peternak yang pola mandiri berbeda dengan peternak pola kemitraan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Operasional

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori serta penelitian yang relevan, maka rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu :

H_0 : Diduga pendapatan peternak mandiri dan peternak mitra terdapat perbedaan

H_a : Diduga pendapatan peternak mandiri dan peternak mitra tidak terdapat perbedaan